

## BAB II

### IBNU KATSIR DAN TAFSIR *AL-QUR'ANIL AZHIM*

#### A. Ibnu Katsir

##### 1. Kelahiran dan masa kecil Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam Al-Din Al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasqy.<sup>1</sup> Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M, ada yang berpendapat 701 H. Oleh karena itu, ia mendapat prediket” *al-Bushrawi*” yaitu karena ia orang Basrah.<sup>2</sup> Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Ad-Din Abu Hafsah Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' Al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab hanafi.<sup>3</sup> Dalam usia masih anak-anak kira-kira masih usia tujuh tahun, beliau ditinggalkan oleh ayahandanya (wafat), lalu Ibnu Katsir di bawa kakaknya (kamal Ad-Din 'Abd Al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke damaskus, di Kota itulah dia tinggal hingga akhir hayatnya. Dari perpindahan itulah, dia mendapatkan predikat Al-dimasyqi yaitu orang Damaskus. Ibnu Katsir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar

---

<sup>1</sup> Endang Soetari, *ILMU HADITS: Kajian Riwayat Dan Diroyah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), hal 308

<sup>2</sup> Mumammad Nurdin, *buku besar: TOKOH-TOKOH BESAR ISLAM*, (Yogyakarta: ad-dawa', 2005), hal. 149

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Jilid XIV*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), hal 32

hadis.<sup>4</sup> Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (puteri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Selain belajar dari al-mizzi dan juga sebagai menantu ia juga belajar kepada Ibnu Taimiyah dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaanya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qodi Syahbah mengatakan di dalam kitab *Tabaqat-Nya*, Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan dia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah talak yang menyebabkan dia mendapat pujian dan disakiti karenanya.

Ad-Daudi di dalam kitabnya *Tabaqul Mufasirin* mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan bagi ulama' dan ahli huffaz di masanya serta menjadi sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu *Ma'ani* dan *Alfaz*. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majlis pengajian umum setelah peninggal Az-Zahabi, dan sesudah kematian As-Subaki ia pun memimpin majlis pengajian hadits Al-Asyrafiiyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih oleh orang lain<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Moh Ali Mashudi, "NILAI -NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN SALIHAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN REALITAS KEHIDUPAN PEREMPUAN MODERN (STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN S}ALIHAH DALAM SURAH AN-NISA' AYAT 34-36 DAN AL-AHZAB AYAT 59 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATHIR, AL-AZHAR, DAN AL-MISBAH)", Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014, hal 19

<sup>5</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal VII

Setelah menjalani kehidupan yang panjang selama 74 tahun, disebutkan bahwa dipenghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan; semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya, setelah tidak lama kemudian bertepatan pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M, mufasir yang dari Damaskus ini meninggal dunia, pada hari Kamis, janazahnya Ibnu Katsir ini dimakam berdampingan dengan makamnya Ibnu Taimiyah yaitu tepatnya Disufiyah (sufi) di Damaskus.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir adalah sebagai seorang ulama' yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama' masanya menjadi saksi bagi kelulusan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai narasumber, terlebih dalam bidang tafsir, hadits, dan juga sejarah. Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katsir, bahwa dia menekuni hadits secara *mutaha'ah* mengenai semua matan dan para perwinya. Ia juga menghimpun tafsir dan juga mencoba menulis suatu kitab tarikh yang diberinya judul *Al-Bidayah wan Nihayah*, menulis pula tentang *Tabaqasuty Syafi'iyah* serta mensyarahi kitab *Al-Bukhori*. Ibnu Hajar melanjutkan, bahwa Ibnu Katsir adalah orang yang banyak hafalanya lagi suka berseloroh. Semua karya tulisan dimasa hidupnya telah tersebar diberbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada.<sup>7</sup>

## 2. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada abad ke VII H dikenal dengan masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam pada saatnya,

---

<sup>6</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal 134

<sup>7</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, hal VII

dan Ibnu katsir mulai meroket dengan tinggi tentang ilmu yang ia geluti, tetapi ia tidak cepat puas dengan hasil yang ia karang. Akhirnya Ia bermaksud mendalami kitab ilmu hadits kepada Jalaluddin Mizzi, seorang ulama' terkemuka disuriah pada waktu itu, ia sanggup menghafal banyak matan hadits, mengenali sanad, memeriksa kualitas perowi, biografi para tokoh, dan sejarah. Tidak tanggung-tanggung ia juga mendapat hadits langsung dari ulama' hijaz, serta mendapat ijazah langsung dari gurunya (al-wani). Karena keahlian itulah ia dipercaya untuk menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmu yang dia geluti. Disisi lain dia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi sybah dan Ibnu Taimiyah.<sup>8</sup>

Sejak kehidupan Ibnu Katsir bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H, ia mulai menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamal Ad-Din Abd Al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama' ternama di masanya.

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.

---

<sup>8</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal 106

- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

### 3. Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang murid Ibn taimiyah, yang merupakan sosok ulama' controversial yang terbesar. Di samping Ibnu Taimiyah, terdapat juga beberapa ulama' yang telah mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, seperti.<sup>9</sup>

- a. Burhan Al-Din Al-Fazari (660-729), seorang ulam yang terkemuka dan penganut Mazhab Syafi'I dan Kamal Al-Din Ibn Qadhi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Katsir. Dari keduanya Ibn Katsir belajar Fiqh dan mengkaji kitab “ Al-Tanbih” karya Al-Syirazi, sebuah kitab Furuq Syafi'iyah dan kitab Mukhtashar ibn Hajib dalam bidang

---

<sup>9</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal 39

Ushul Al-Fiqh. Dengan menimba ilmu dari kedua ulama diatas, Ibn Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan hukum.

- b. Al-Hafizh Al-Birzali (w. 793 H) merupakan guru Ibnu Katsir dalam bidang Sejarah. Al-Hafizh Al-Birzali adalah seorang sejarawan dari kota Syam yang cukup besar. Selain itu ia juga menulis *Fada'il Al-Qur'an* yang berisi tentang ringkasan Al-Qur'an, yang mengupas tentang peristiwa atau kejadian-kejadian dizaman dahulu kala, selain itu Ibn Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat Al-Birzali dan kitab tarikhnya, Ibn Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering di jadikan rujukan.
- c. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H). dari Ibn Taimiyah, Ibn Katsir belajar tentang tafsir dan ilmu tafsir. Hal ini dilakukan pada usia 11 tahun setelah Ibnu Katsir menyelesaikan hapalan Al-Qur'an dilanjutkan memperdalam ilmu qiroat, sehingga metode penafsiran Ibn Taimiyah menjadi acuan pada penulisan Tafsir Ibn Katsir.
- d. Dalam bidang Hadist, Ibnu Katsir belajar dengan ualama hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatan secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya, seperti Syekh Najm A-Din Ibn- Al-Asqalani dan Syihab Al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Syahnah. Kepada Al-Hafizh Al-Mizzi (w. 742 H), penulis

kitab Tahzibul Kamal, Ibn Katsir belajar dalam bidang Rijalul ALHadits.<sup>10</sup>

#### 4. Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah sosok ulama yang terkenal. Kontribusi beliau dalam disiplin ilmu begitu besar, sehingga beliau di juluki al-hafiz, hujjah al-muhaddist, al-mu'arrikh, al-mufassir dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya karya-karya beliau yang dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, lebih di kenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Di terbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342-H/ 1923 M. di Kairo, kitab inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
2. *At-Tafsir*, sebuah kitab Tafsir bi Ar-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing .<sup>11</sup>
3. *As-Sirah* (ringkasan sejarah hidup nabi SAW). Kitab ini telah dicetak dimesir tahun 1538 H. dengan judul, *AL-Fushul fi Ikhtishari siratir Rasul*.
4. *As-Sirah An-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW). *Ikhtisar 'Ulum Al-Hadis*, Ibnu Katsir meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-hadis. Kitab ini telah dicetak

---

<sup>10</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir*,... hal 39-40

<sup>11</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir*,... hal 43

di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H<sup>12</sup>.

5. *Jami' Al-Masanid wa As-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *Al-Huda wa As-Sunanfi Ahadits Al-Masanid wa As-Sunan*, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan Al-Kutub As-Sittah menjadi satu.<sup>13</sup>
6. *At-Taklimi fi Ma'rifah Ats-Tsiqaath wa Adh-Dhu'afa'i wa Al-majahil*, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya ibu gurunya, *Al-Mizzi* dan *Adz-Dzahabi* menjadi satu, yaitu *Tahzib Al-Kamal* dan *Mizan Al-I'tidal*, disamping ada tambahan mengenai *Al-Jarh wa At-Ta'dil*.
7. *Musnad Asy-Syaikhain, Abibakr wa Umar*, musnad ini terdapat di Drul Kutub Al-Mishriyah.
8. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa'adah tahun 1358 H. dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya<sup>14</sup>.
9. *Risalah Al-Jihat*, dicetak di Mesir.
10. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, bersama dengan *Munaqib Asy-Syafi'i*
11. *Ikhtisar*, ringkasan dari kitab *Al-Madkhallila* kitab *As-sunan* karangan Al-Baihaqi

---

<sup>12</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,... hal 132

<sup>13</sup> *Ibid*,...hal 133

<sup>14</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,...hal 134



12. *Al-muqaddimat*, isinya tentang musthalah al-hadis.
13. *Takhrij Ahāditsi Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang furu' dalam madzhab Asy-syafi'i
14. *Takhrij Ahāditsī Mukhtashar Ibnīl Hajīb*, berisi tentang Ushul
15. *Syarah Shahih Al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang hadis hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi di lanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (952-144 M).
16. *Al-Hakim*, kitab *Fiqh* yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.
17. *Fadhil Al-Qur'an*, berisi ringkasan Sejarah Al-Qur'an. Kitab ini di tempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir.<sup>15</sup>

#### **B. Tafsir Al-Qur'anil Azhim**

Tafsir al-Qur'an Al-'Azhim atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir ini adalah salah satu dari antara tafsir bil ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari Sahabat-sahabat besar dan Tabi'in. riwayat-riwayat yang dho'if yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir, di tinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.

Secara umum kalau melihat kitab tafsir Ibnu Katsir berjumlah 4 jilid. Dengan penerbit yaitu dari Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-beirut, Lebanon. Pada tahun 2012. Dengan cover yang sama warna biru dongker keemasan merupakan cetakan keempat dengan ukuran yang sama pada setiap jilidnya yaitu 20x28. Akhirnya berkembangnya waktu dan juga teknologi percetakan

---

<sup>15</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir,..* hal 44

mulai menerbitkan berbagai macam model ada yang ia cetak, salahnya yang ia cetak dengan melalui suasana baru dengan model 4 jilid yang tidak kalah beda jauh dengan yang sebelumnya, dengan warna sampul kuning kecoklatan, dengan terbitan yang berbeda yaitu Sinar Baru Algensido, Bandung. Ada pula yang dicetak dengan 30 jilid tetapi tetapi setiap juz tidak terfokus pada satu jilid saja melainkan sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh mereka, masalah cover bervariasi mulai dari berwarna biru keemasan sampai warna coklat keabu-abuan, dengan terbitan yang sama yaitu Sinar Baru Algensido, Bandung.<sup>16</sup>

#### 1. Latar Belakang Penulisan

Mengenai latar belakang nama kitab Ibnu Kasir sendiri tidak diketahui secara jelas, karena dalam kitab-kitab karya beliau tidak ditemukan, bahkan dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama'-ulama' klasik juga tidak ditemui. Ibnu kasir sendiri tidak menyebutkan nama/judul kitabnya, padahal kitab-kitab lainnya ia memberi nama. Namun pada akhirnya Muhammad Husain Al-Zahabi, Dan Juga Muhammad Ali Al-Sabuni menyebutkan atau memberi nama tafsir Ibnu Kasir ini dengan nama Tafsir al-qur'anil azhim, namu ada pula yang memberi nama tafsir Ibnu Kasir. Namun perbedaan keduanya ini hanyalah pada nama judul kitabnya saja, sedangkan inti atau isinya sama<sup>17</sup>.

Latar belakang penulisannya tafsir Al-Qur'anil Azim lahir pada abad ke 8 H/14 M, berdasarkan data yang diperoleh, kitab inilah pertama kali

---

<sup>16</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi,. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*,...hal VI

<sup>17</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,...hal 135

yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut, Lebanon yaitu pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. jilid 1 berisi tafsir surah al-Fatihah (1) s/d an-Nisa (4), jilid II berisi tafsir surah al-Maidah (5) s/d an-Nahl (16), jilid III berisi tafsir surah al-Isra“ (17) s/d Yasin (36), dan jilid IV berisi surah as-Saffat (37) s/d an-Nas (114)<sup>18</sup>.

Ibnu Katsir memang seseorang yang dianugerahkan oleh tuhan kuat ingatan dan cepat dalam menangkap dalam berbagai bidang keilmuan, seperti yang kita ketahui dalam karya-karyanya, ia tidak hanya mahir dalam bidang fiqh saja bahkan ia juga mahir dalam bidang hadits sampai-sampai ia hafal sanadnya sampai bersambung dengan nabi muhammad Saw.

Sedikit tambahan yang didapat dari salah satu postingan saudara Fatihatul Ulfa yang didapatkan dari salah satu kitab tafsir klasik, tetapi dia tidak menyebutkan kitabnya, selanjutnya dia mengutip sebuah ayat yang berbunyi;

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

*Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga*

---

<sup>18</sup> Siti Sukrilah, “KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA STUDI, ANALISIS QUR’AN SURAT AL BAQARAH AYAT 132-133 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015, hal 23

*yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.”(QS. Ali Imran/3: 187)<sup>19</sup>.*

Dengan firman Allah di atas, maka menurut Ibnu Katsir wajib bagi ulama untuk menjelaskan atau menyelidiki makna-makna yang terkandung dalam firman Allah dan tafsirya kemudian menggali dari sumber-sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkan kepada umat manusia.

## 2. Metode

Metode tafsir ialah merupakan suatu cara berfikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW<sup>20</sup>. Dalam tafsir Al-Quranil Azhim yang digunakan oleh Ibnu Katsir untuk menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai metode *tahlily* (*manhaj*), yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufasir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi Al-Qur'an, meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masiha ada kaitanya dengan ayat sebelum ataupun sesudahnya.<sup>21</sup>

Metode ini dapat dianggap kategorikan sebagai metode atau langkah penafsiran yang dianggap paling baik (*ahsan turuq al-Tafsir*), metode atau langkah dalam menafsirkan secara garis besar dapat dikategorikan tiga macam; *Pertama*, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian

<sup>19</sup> Munawir Sjadzali, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2012), hal

<sup>20</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet I, hal 166

<sup>21</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,....hal 138

ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. *Ke-dua*, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada nabi SAW, baik yang sanadnya bersambung kepada Nabi atau tidak), yang berhubungan dengan ayat yang mau ditafsirkan, ia juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan tabi'in untuk memperjelas penafsirannya. *Ke-tiga*, sering menggunakan pendapat para mufasir atau umala' sebelumnya, untuk menjelaskan tafsirnya, tetapi tidak semua diambil untuk memperjelasnya, masih diambil pendapat yang paling kuat diantara para ulama' untuk dikutip.

Dalam menafsirkan suatu ayat, si pembaca tafsir akan sangat sering menemui ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itulah yang menurutnya dapat menumpang maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, atau ayat-ayat yang mempunyai munasabah arti.

Salah satu contoh ketika Menurut Ibnu Katsir menafsirkan kalimat, "*huda li al-muttakin*" (Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa) dalam surat al-Baqarah/2: 2, ia menafsirkan dengan tiga ayat lain yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat/41: 44; Isra/17: 82 dan Yunus/10: 57. Sehingga penjelasannya atau penafsirannya menjadi khusus yakni bagi orang-orang yang beriman.<sup>22</sup>

### 3. Pendekatan

---

<sup>22</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,....hal 139

Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir al-*Ma'tsur*. Kategori atau corak *bil ma'tsur* yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil *Ijtihaj* para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihat para tabi'in. Sistematisasi yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushafi*. Tetapi yang lebih dominan ialah pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Kasir yaitu normatif historis yang berbasis pada hadits/riwayat.

#### 4. Corak

Sedangkan coraknya kitab ini dapat dimasukkan dalam kategori sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak otoritas (*al-laun wa al-ittijah*) yaitu tafsir bil ma'tsur/tafsir bil riwayat, karena dalam tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in.

Berbicara masalah corak dalam literatur tafsir biasanya digunakan sebagai nuansa khusus atau sifat khusus yang diberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa tafsir sebagai salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seorang mufasir dalam menjelaskan ujaran-ujaran atau penuturan-penuturan Al-Qur'an yang sesuai

dengan kemampuan mufasir itu sendiri, tentu hal itu menggambarkan bakat minat pengetahuan sang mufasir.<sup>23</sup>

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra'yi*, (3) corak *qira'at*.<sup>24</sup> Disisi yang berbeda Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut: "*Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna*".<sup>25</sup>

## 5. Sistematika

Sistematika yang dipakai oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushaf.

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *MADZHIBUT TAFSIR; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dari Preode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Non Pustaka, 2003), Cet I, hal 81

<sup>24</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 59.

<sup>25</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hal., 527.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematiaka di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhaf.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h.61



## 6. Pendapat para ulama

Ada beberapa pendapat para ulama yang memberikan penilaian kepada Imam Ibnu Katsir yang diantaranya di kemukakan oleh Qatthan, “Imam Ibnu Katsir adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna.”

Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan, “Imam Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan *tarikh*.”

Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Imam Ibnu Katsir dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi al-Qur’an. Bukti lain keahliannya, popularitas karya-karya tulis Imam Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi tokoh ilmun yang terkenal.<sup>27</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat keistimewaan sebagai berikut: *Pertama*, Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara al-Qur’an dengan al-Qur’an dan juga menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan cara menjelaskan rahasia yang terkandung didalamnya. *Kedua*, Penjelasannya dalam segi i’rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar’i dan ayat-ayat al-Qur’an. *Ketiga*, Menghimpun hadits dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi’in. Dengan menjelaskan derajat hadits atau riwayat tersebut dari shahih dan da’if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi

---

<sup>27</sup>Nur Faiz Maswan,..hal 38

dan matannya atas dasar ilmu jarh wa ta'dil. *Keempat*, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits dengan shohih. *Kelima*, Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita israiliyyat yang tertolak yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur, jika ada riwayat israiliyat Ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep *jarh wa ta'dinylnya*. *Keenam*, mengekspresikan *manhaj al-salafu al-shalih* dalam metode dan cara pandang. *Ketujuh*, Penjelasannya dalam segi i'rab, dan istinbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat al-Qur'an. *Kedelapan*, Tidak mencantumkan perdebatan atau perbedaan terhadap suatu golongan dan madzhab, serta mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.

Di sisi lain keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an tersebut, dan perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan oleh Ibnu Katsir sendiri.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Nurdin, "ANALISIS PENERAPAN METODE BI AL-MA'SŪR DALAM TAFSIR IBNU KATSIR TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUKUM", *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* Vol. 47, No. 1, Juni 2013, hal 85